

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Keterampilan Menulis

1. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis. Menurut pendapat Saleh Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1999: 159), keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahas tulis.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Sedangkan menurut Byrne (Haryadi dan Zamzani, 1996: 77), keterampilan menulis karangan atau mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Menurut pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 273), menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa.

Atar Semi (1993: 47), mengartikan keterampilan menulis sebagai tindakan memindahkan pikiran dan perasaan ke dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang. Senada dengan pendapat tersebut, menurut Harris (Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 1999: 276) keterampilan menulis diartikan sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan ide, pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan aktivitas pengepresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Sedangkan menurut Suparno dan Mohammad Yunus (2008: 1.3), menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya. Dalam komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat yaitu (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) isi tulisan atau pesan, (3) saluran atau medianya berupa tulisan dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Menurut The Liang Gie (2002:3), keterampilan menulis adalah keterampilan dalam pembuatan huruf, angka, nama, suatu tanda bahasa apapun dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Sedangkan mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam

mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

2. Tujuan Menulis

Setiap penulis harus mempunyai tujuan yang jelas dari tulisan yang akan ditulisnya. Menurut Suriamiharja (1997: 10), tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami dengan benar oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan. Sedangkan menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008: 3.7), tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam sebagai berikut.

- a. Menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar.
- b. Membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan.
- c. Menjadikan pembaca beropini.
- d. Menjadikan pembaca mengerti.
- e. Membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan.
- f. Membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti dan memahami

nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan.

3. Pembelajaran Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar

Keterampilan menulis seperti halnya keterampilan berbahasa yang lain perlu dimiliki oleh siswa. Keterampilan menulis sudah mulai dilatihkan di tingkat Sekolah Dasar. Sebelumnya, pada kelas rendah ditanamkan dasar-dasar menulis. Jika dasarnya sudah kuat dan dikuasai dengan benar maka siswa dapat menulis dengan baik dan benar. Sabarti Akhadiah, (1993: 64) mengemukakan bahwa keterampilan menulis sangat kompleks karena menuntut siswa untuk menguasai komponen – komponen di dalamnya, misalnya penggunaan ejaan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang baik.

Membelajarkan menulis harus memperhatikan perkembangan menulis anak. Perkembangan anak dalam menulis terjadi secara perlahan – lahan. Anak perlu mendapatkan bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan. Menurut Temple (Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 1999: 77), perkembangan tulisan anak meliputi 4 tahap sebagai berikut.

a. Tahap prafonemik.

Pada tahap ini anak sudah mengenal bentuk dan ukuran huruf tetapi belum bisa menyusunnya untuk menulis kata. Anak belum bisa mengetahui prinsip fonetik yakni huruf mewakili bunyi-bunyi yang membentuk kata.

b. Tahap fonemik awal.

Pada tahap ini anak sudah mengenali prinsip fonetik, tahu cara kerja tulisan tetapi belum bisa mengoperasikan prinsip tersebut.

c. Tahap nama huruf.

Pada tahap ini, anak sudah bisa menggunakan prinsip fonetik, dia dapat menggunakan huruf-huruf yang mewakili bunyi-bunyi yang membentuk suatu kata.

d. Tahap transisi.

Tahap ini ditandai dengan penguasaan anak terhadap tata tulis yang semakin lengkap, dia juga sudah bisa menggunakan ejaan dan tanda baca dalam tulisan.

Menurut Sabarti Akhadiah (1993: 82-90), pembelajaran menulis di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut.

a. Pembelajaran menulis permulaan.

Pembelajaran ini meliputi persiapan menulis dengan melatih siswa memegang pensil dan menggoreskannya di kertas, menulis huruf dan merangkainya menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat sederhana.

b. Pembelajaran menulis lanjut.

Dalam pembelajaran ini, dapat dikelompokkan menjadi 4 pokok bahasan yaitu:

- 1) pengembangan paragraf,
- 2) menulis surat dan laporan,

- 3) pengembangan bermacam – macam karangan, dan
- 4) menulis puisi dan naskah drama.

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi diajarkan pada siswa kelas tinggi yaitu siswa kelas IV, V dan VI. Pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi terdapat pada silabus kelas IV SD dengan kompetensi dasar yaitu menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll). Pembelajaran keterampilan menulis di SD harus dilaksanakan dalam kondisi yang menyenangkan dan menarik perhatian serta minat siswa. Menurut Saleh Abbas (2006: 127-137), upaya yang dapat dilakukan guru agar siswa senang menulis adalah dengan memberi kebebasan kepada siswa untuk menulis apa yang disenanginya sesuai dengan tema pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menulis cerita dalam bentuk karangan narasi misalnya dapat dilaksanakan dengan menggunakan bantuan media berupa gambar seri.

Dalam pembelajaran keterampilan menulis ini guru harus menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Di samping itu guru juga harus melakukan penilaian proses yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa, kesulitan yang dialami dan pola strategi belajar yang tepat.

B. Macam – Macam Karangan

Menurut Sabarti Akhadiah (1993: 127), karangan dapat dikelompokkan menjadi 4 macam sebagai berikut.

1. Eksposisi (paparan)

Eksposisi adalah karangan yang berusaha menerangkan atau menjelaskan sesuatu yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang. Eksposisi sering digunakan dalam penulisan uraian- uraian ilmiah dan tulisan yang berisi penjelasan maupun informasi. Pembaca tidak dipaksa untuk menerima pendapat penulis, tetapi setidaknya pembaca mengetahui bahwa penulis berpendapat demikian.

2. Deskripsi (lukisan)

Karangan deskripsi adalah karangan yang berusaha menggambarkan dengan kata-kata wujud atau sifat lahiriah suatu objek. Dalam karangan ini, penulis berusaha memindahkan kesan hasil pengamatannya kepada pembaca dengan membeberkan sifat dan semua perincian tentang suatu objek. Melalui rangkaian kata-kata penulis menggambarkan objek dengan sejelas-jelasnya dan menggugah panca indera pembaca seolah-olah objek itu ada di depan mata pembaca.

3. Argumentasi

Menurut Gorys Keraf (2007: 3), argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan bertindak sesuai yang diinginkan penulis. Ciri argumentasi adalah proses mencapai kesimpulan dan usaha membuktikan suatu kebenaran sebagaimana digariskan dalam penalaran penulis.

4. Persuasi

Menurut Gorys Keraf (2007: 118), persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis pada waktu ini atau pada masa yang akan datang. Oleh karena tujuan akhirnya agar pembaca atau pendengar melakukan sesuatu, maka persuasi dapat dimasukkan pula dalam cara-cara untuk mengambil keputusan.

5. Narasi (cerita)

Karangan narasi adalah suatu wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengambil satu jenis karangan yang akan dibahas yaitu karangan narasi.

C. Karangan Narasi

1. Pengertian Karangan Narasi

Istilah narasi sering pula disebut naratif berasal dari kata bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008: 4.31), karangan narasi adalah karangan yang berusaha menyajikan atau menyampaikan serangkaian peristiwa menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut. Menurut pendapat Gorys Keraf (2007: 136), karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan suatu kejadian atau

peristiwa yang telah terjadi dengan sejas-jelasnya kepada pembaca. Sedangkan sasaran utama karangan narasi adalah tindak-tanduk yang dialami dan dirangkaikan menjadi suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.

Menurut The Liang Gie (2002: 5), karangan narasi adalah bentuk yang menyampaikan suatu peristiwa atau pengalaman dalam kerangka urutan waktu kepada pembaca dengan maksud untuk meninggalkan kesan tentang perubahan atau gerak sesuatu dari pangkal awal sampai titik akhir. Menurut Widyamartaya (1993: 10), karangan narasi merupakan karangan yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan ke dalam urutan waktu atau dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang memuncak pada suatu kejadian utama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa karangan narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menceritakan rangkaian kejadian atau peristiwa secara kronologis.

2. Ciri – Ciri Karangan Narasi

Menurut pendapat Atar Semi (1993: 33), ciri pertanda karangan narasi adalah sebagai berikut.

- a. Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia.
- b. Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi, semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya.
- c. Menekankan susunan kronologis.
- d. Biasanya memiliki dialog.

Sedangkan, menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008: 4.41), ciri khas karangan narasi adalah mengisahkan tokoh cerita bergerak dan terlibat dalam suatu peristiwa atau kejadian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri karangan narasi adalah mengisahkan tokoh yang terlibat pada suatu peristiwa atau kejadian yang disusun secara kronologis.

3. Macam – Macam Karangan Narasi

Macam – macam karangan narasi adalah sebagai berikut.

a. Narasi ekspositoris.

Narasi ini bertujuan untuk menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Kisah yang disampaikan adalah mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Peristiwa ini disampaikan kepada pembaca melalui rangkaian kejadian atau perbuatan sehingga dapat memperluas pengetahuan pembaca.

b. Narasi sugestif.

Dalam narasi ini seluruh kejadian yang disajikan menyiapkan perasaan pembacanya pada suatu perasaan tertentu untuk menyikapi peristiwa yang ada dihadapan matanya. Narasi sugestif menuntut kematangan mental yang akan melibatkan perasaan pembacanya sehingga akan menunjukkan rasa simpati dan empati mereka terhadap peristiwa tersebut.

4. Prinsip – Prinsip Karangan Narasi

Menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008: 4.39-4.46), prinsip-prinsip narasi adalah sebagai berikut.

a. Alur (Plot).

Alur dalam narasi merupakan kerangka dasar yang penting untuk mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain dalam kesatuan waktu. Alur dalam narasi bersembunyi dibalik jalannya cerita. Alur dan jalan cerita sulit dipisahkan namun harus dibedakan. Jalan cerita memuat kejadian. Suatu kejadian ada karena ada sebabnya, ada alasannya. Sesuatu yang menggerakkan kejadian cerita itulah yang disebut alur. Dalam narasi terjadi perkembangan alur. Alur sering dikupas menjadi elemen-elemen berikut: (1) pengenalan, (2) timbulnya konflik, (3) konflik memuncak, (4) klimaks, dan (5) pemecahan masalah.

b. Penokohan.

Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Dalam narasi tidak ada pembatasan jumlah tokoh namun perlu dipertimbangkan fungsional atau tidaknya tokoh tersebut dalam membangun cerita agar peristiwa atau tindakan yang ditampilkan tidak berlaku pada banyak tokoh sehingga arahnya terkontrol.

c. Latar (Setting).

Latar adalah tempat atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas latar tempat maupun waktunya namun adapula yang dijelaskan secara pasti.

d. Sudut Pandang (Point of View).

Sudut pandang dalam karangan narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Jika pencerita (narator) berbeda maka detail cerita juga akan berbeda. Kedudukan narator ada 4 macam sebagai berikut.

1) Narator serba tahu.

Dalam kedudukan ini narator bertindak sebagai pencipta segalanya. Ia tahu semuanya mulai dari kegiatan jasmaniah sampai rohaniah, dari tempat yang tampak sampai yang tersembunyi, dari masalah biasa sampai rahasia. Ia bisa menciptakan apa saja untuk melengkapi ceritanya. Pengarang juga bisa mengomentari kelakuan pelakunya.

2) Narator bertindak objektif.

Dalam teknik ini, pengarang tidak memberikan komentar apapun, ia hanya menceritakan apa yang terjadi kepada pembaca. Oleh karena itu, pembaca bebas menafsirkan apa yang diceritakan pengarang.

3) Narator ikut aktif.

Teknik ini menempatkan narator sebagai aktor yang terlibat dalam cerita. Kadang – kadang sebagai tokoh sentral. Cara ini tampak dalam penggunaan kata ganti orang pertama seperti *aku*, *saya* dan *kami*. Narator hanya bisa melihat dan mendengar apa yang orang biasa bisa lihat dan dengar. Narator juga tidak bisa membaca pikiran tokoh lain. Hal – hal yang bersifat psikologis yang bisa diceritakan hanya yang menyangkut dirinya sendiri.

4) Narator sebagai peninjau.

Dalam teknik ini, pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Seluruh kejadian kita ikuti bersama tokoh ini. Pelaku sudut pandang ini sering disebut orang ketiga atau *dia*.

D. Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Keterampilan menulis karangan narasi mulai diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar yaitu di kelas IV. Berdasarkan silabus pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD disebutkan bahwa salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa adalah mampu menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll). Oleh karena hal tersebut, siswa harus menguasai keterampilan menulis karangan khususnya karangan narasi. Pada bagian sebelumnya, telah diutarakan teori mengenai keterampilan menulis dan karangan narasi secara terpisah.

Berdasarkan teori tersebut, dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis karangan narasi adalah keterampilan mengungkapkan ide, gagasan dan perasaan dalam bentuk karangan yang menceritakan rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis. Keterampilan menulis karangan narasi menuntut penguasaan siswa terhadap beberapa unsur seperti organisasi gagasan, struktur bahasa, pemilihan kosakata dan penggunaan ejaan. Keterampilan tersebut tidak instan dimiliki oleh siswa, tetapi siswa perlu mendapat bimbingan secara intensif dari guru.

Keterampilan menulis karangan narasi dapat dilatih kepada siswa dengan cara menugasi siswa untuk menulis karangan narasi dengan tema tertentu. Keterampilan tersebut dapat pula ditingkatkan dengan penggunaan media gambar seri. Menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008: 4.50), langkah - langkah mengembangkan keterampilan menulis karangan narasi, sebagai berikut.

- a. Menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan.
- b. Menentukan sasaran pembaca yaitu yang akan membaca karangan.
- c. Merancang peristiwa – peristiwa utama yang akan ditampilkan.
- d. Membagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita.
- e. Rinci peristiwa tersebut ke dalam detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
- f. Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Sedangkan, menurut Sabarti Akhadiah (1993: 105-110), langkah – langkah menulis karangan secara umum adalah sebagai berikut.

- a. Pemilihan sumber topik

Topik merupakan masalah yang akan dibicarakan dalam karangan. Topik ini menjiwai seluruh karangan. Topik bisa ditentukan oleh guru, bisa ditentukan oleh siswa sendiri. Sumber – sumber topik adalah sebagai berikut.

- 1) Pengalaman yaitu peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang.
- 2) Pengamatan yaitu kegiatan mengamati suatu objek. Sumber ini baik dilatih untuk siswa dalam menggunakan pancainderanya secermat mungkin dan siswa dapat belajar mengungkap fakta kemudian menulisnya dalam bentuk karangan.
- 3) Imajinasi atau daya khayal, Kreativitas siswa dapat dikembangkan dengan daya imajinasi namun perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
- 4) Sumber pendapat atau hasil penalaran seseorang dapat digali untuk melahirkan topik.

b. Membuat judul

Setiap karangan tentu mempunyai judul. Judul ialah *titel*, nama atau semacam label untuk sebuah karangan. Syarat – syarat judul yang baik yaitu :

- 1) harus sesuai dengan topik atau isi karangan,
- 2) judul sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frase bukan kalimat,
- 3) usahakan judul sesingkat mungkin, dan
- 4) judul harus jelas bukan kiasan dan tidak mengandung makna ganda.

c. Menentukan tujuan penulisan

Seorang penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan tulisan yang digarapnya. Tujuan penulisan menjadi pedoman bagi penulis dalam mengembangkan topik. Dengan menentukan tujuan, penulis dapat mengetahui apa yang harus dilakukannya, dapat mengetahui bahan apa

yang diperlukan dan sudut pandang yang akan dipilih. Kesadaran penulis tentang tujuannya, akan menjaga keutuhan tulisannya.

d. Menentukan bahan penulisan

Bahan penulisan merupakan semua informasi yang digunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Bahan ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti bahan dari bacaan, pengamatan, angket dan wawancara.

e. Membuat kerangka karangan

Kerangka karangan merupakan suatu rencana kerja yang mengandung ketentuan – ketentuan tentang bagaimana menyusun karangan. Kerangka karangan dapat membantu penulis menyusun karangan secara logis dan teratur serta menghindarkan dari kesalahan yang tidak perlu. Kegunaan kerangka karangan bagi penulis antara lain:

- 1) dapat membantu penulis menulis karangan secara teratur, tidak membahas satu gagasan dua kali, dapat mencegah penulis keluar dari sasaran yang sudah dirumuskan dalam topik atau judul,
- 2) dapat memperlihatkan bagian – bagian pokok karangan serta memberi kemungkinan perluasan dari bagian tersebut, dan
- 3) dapat memperlihatkan kepada penulis bahan – bahan \atau materi yang diperlukan dalam pembahasan yang akan ditulisnya.

E. Karakteristik Anak Usia Kelas IV Sekolah Dasar

Anak usia SD khususnya kelas IV adalah mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan masa kanak – kanak dan akan memasuki masa remaja awal. Pada masa ini anak diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa. Perkembangan intelektual anak melalui tahap – tahap, setiap tahap ditandai dengan ciri tertentu dalam mengkonstruksi pengetahuan. Tahap – tahap perkembangan intelektual anak menurut Jean Peaget (Dwi Siswoyo, 2008: 102), adalah sebagai berikut.

1. Tahap sensori motor (0 – 2 tahun).

Pada tahap ini kemampuan berfikir anak melalui gerakan dan perbuatan. Keinginan terbesarnya adalah menyentuh dan memegang sesuatu. Oleh karena itu, memberikan pengetahuan anak pada usia ini tidak cukup dengan gambar melainkan dengan sesuatu yang bergerak.

2. Tahap Praoperasional (2 – 7 tahun).

Pada tahap ini anak cenderung suka meniru perilaku orang lain atau sesuatu yang dilihatnya. Kemamouan kognitifnya masih terbatas, namun anak pada usia ini sudah mampu mengucapkan kata – kata dengan benar dan mengekspresikan kalimat pendek.

3. Tahap Operasional Konkret (7 – 11 tahun).

Peserta didik mulai memahami aspek – aspek kumulatif materi, mampu memahami cara mengkombinasikan golongan benda, mampu berpikir mengenai benda dan peristiwa yang sifatnya konkret.

4. Tahap operasional Formal (diatas 11 tahun).

Pada tahap ini siswa sudah memiliki kemampuan menggunakan prinsip – prinsip abstrak, mampu merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan.

Menurut Iskandarwassid (2009: 147), anak usia SD mempunyai beberapa sifat khas yaitu:

- 1) sikap tunduk terhadap peraturan permainan tradisional,
- 2) cenderung suka memuji diri sendiri,
- 3) realistis dan ingin tahu,
- 4) menghendaki nilai yang baik tanpa memperhatikan apakah nilai itu pantas untuk prestasinya,
- 5) minat kepada kehidupan praktis sehari – hari, dan
- 6) membutuhkan pengajar atau orang dewasa untuk menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan teori tersebut, seorang guru tentu harus dapat memahami tahap perkembangan anak didiknya, pemahaman ini akan membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.

F. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medium* yang artinya perantara atau pengantar. Menurut Arief S.Sadiman (2009: 7), media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan

minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Briggs (dalam Rudi Susilana, 2007: 6), berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar. Sedangkan menurut Schram (Rudi Susilana, 2007: 6), media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Miarso (Rudi Susilana, 2007: 6), berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar. Sedangkan menurut Romiszowski (Basuki Wibowo, 1992: 10), media adalah pembawa pesan yang berasal dari sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan. Dalam proses belajar mengajar penerima pesan adalah siswa pesan adalah isi pelajaran.. Siswa dirangsang oleh media untuk menggunakan inderanya untuk menerima informasi berupa pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan perhatian siswa sehingga proses pembelajaran terjadi.

2. Manfaat Media

Menurut Rudi Susilana (2007: 9), manfaat media adalah sebagai berikut.

- a. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indera.

- c. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan sumber belajar.
- d. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai bakat dan kemampuannya.
- e. Memberikan rangsangan, pengalaman dan persepsi yang sama.

Sedangkan, menurut Basuki Wibowo (1992: 12), kegunaan media adalah sebagai berikut.

- a. Mampu memperlihatkan gerakan yang cepat yang sulit diamati oleh indera.
- b. Dapat memperbesar benda – benda yang kecil.
- c. Bisa menyajikan objek yang terlalu besar atau yang berbahaya yang tidak mungkin dibawa di hadapan siswa atau ke kelas, misal dengan media berupa gambar atau model.
- d. Dapat menyederhanakan objek yang terlalu kompleks.
- e. Dapat menyajikan suatu proses atau pengalaman hidup yang utuh.

Selain itu, menurut Kemp dan Dayton (Rudi Susilana, 2007: 9-10), kontribusi media pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar.
- b. Pembelajaran dapat lebih menarik.
- c. Pembelajaran lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar.
- d. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek.
- e. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
- f. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan.

- g. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
- h. Peran guru berubah ke arah yang positif.

3. Macam – Macam Media Pembelajaran

a. Media Visual

Media Visual merupakan media yang menitikberatkan indera penglihatan dalam pemanfaatannya. Media visual contohnya sebagai berikut.

- 1) Media visual yang tidak diproyeksikan, contohnya sebagai berikut.
 - a) Media realita adalah objek atau benda nyata yang ada di lingkungan siswa misalnya bunga, daun, pohon, air, batu, makanan dll.
 - b) Model adalah benda tiruan tiga dimensi yang merupakan pengganti benda sesungguhnya. Contoh : globe, model rangka manusia, dll.
 - c) Media grafis adalah media visual yang menyalurkan pesan melalui simbol – simbol visual. Jenis – jenis media grafis adalah:
 - (1) gambar/foto adalah hasil potretan atau ilustrasi dari berbagai objek atau kejadian,
 - (2) sketsa adalah gambar sederhana atau draf kasar yang melukiskan bagian pokok tanpa detailnya,
 - (3) diagram atau skema adalah gambar sederhana yang menggunakan garis dan simbol untuk menggambarkan struktur dari objek tertentu secara garis besar,
 - (4) bagan/chart adalah gambar yang menyajikan ide atau konsep yang sulit sehingga mudah dipahami siswa,

- (5) grafik adalah gambar yang menggunakan garis, titik dan simbol verbal lainnya untuk menunjukkan data kuantitatif,
- (6) poster adalah gambar disertai dengan tulisan yang berisi pesan tertentu, dan
- (7) gambar kartun adalah gambar yang menggunakan simbol, kadang – kadang berlebihan untuk menyajikan pesan atau sikap terhadap situasi tertentu.

d) Media papan adalah media dengan bahan pembuatnya berupa papan, contohnya:papan tulis (*white board* atau *blackboard*), papan flanel, papan tempel dan papan bermagnet.

2) Media visual yang diproyeksikan. Contohnya antara lain:

- a) OHP adalah alat bantu mengajar yang memantulkan materi yang tertulis pada kertas plastik transparan ke layar sehingga bisa dibaca siswa, dan
- b) film bingkai/slide adalah film transparan yang umumnya berbentuk kecil dan dalam 1 paket terdiri dari slide yang terpisah satu sama lainnya.

b. Media Audio

Media audio merupakan media yang menitikberatkan aspek pendengaran dalam pemanfaatannya. Contoh media audio antara lain:

- 1) radio yaitu alat elektronik yang dapat menyiarkan suara dari studio rekaman sehingga bisa didengar oleh masyarakat luas,

2) kaset audio yaitu alat untuk merekam suara dengan perekam pita magnetik yang bisa diputar kembali, dan

3) tape recorder yaitu alat untuk memutar hasil rekaman dalam kaset.

c. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan media yang pemanfaatannya dapat didengar sekaligus dilihat. Contoh media audio visual sebagai berikut.

1) Televisi adalah alat elektronik yang bisa menayangkan gambar, suara, film dan yang lainnya yang dipancarkan oleh pemancar stasiun televisi.

2) Video adalah kaset rekaman suatu kejadian yang berupa gambar dan suara yang bisa diputer kembali.

3) Komputer adalah alat elektronik yang mampu menampilkan teks, suara, gambar, video dan bisa untuk menulis, menyimpan dan mengirim data, apabila disambung dengan jaringan internet akan sangat bermanfaat untuk proses pembelajaran karena bisa mengakses informasi apapun dan dari manapun.

Dari berbagai jenis media pembelajaran di atas, peneliti memilih salah satu media yang akan dibahas yaitu media gambar seri.

4. Media Gambar Seri

Menurut Azhar Arsyad (2002: 119), gambar seri merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan. Dengan gambar seri, siswa dilatih mengungkapkan adegan dan kegiatan yang ada dalam gambar. Sedangkan menurut Soeparno (1988: 18-19), media gambar seri biasa

disebut *flow cart* atau gambar susun. Media gambar seri bisa dibuat dari kertas yang ukurannya lebar seperti kertas manila yang didalamnya terdiri atas beberapa gambar. Gambar – gambar tersebut saling berhubungan satu sama lainnya sehingga merupakan satu kesatuan atau satu rangkaian cerita. Masing – masing gambar diberi nomor sesuai urutan jalan ceritanya. Umumnya gambar seri yang digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia SD terdiri dari 3 – 4 gambar yang ceritanya berangkaian.

Media gambar seri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat cocok digunakan untuk melatih keterampilan ekspresi tulis (mengarang) dan keterampilan ekspresi lisan (berbicara dan bercerita). Media gambar seri bisa dipasang di papan tulis sehingga siswa satu kelas dapat melihat dengan langsung, Bisa pula gambar disajikan dalam kertas gambar dan dibagikan sesuai jumlah siswa yang ada di kelas sehingga masing – masing siswa bisa melihat gambar seri dengan lebih jelas.

Menurut Arief S.Sadiman (2009: 29), media gambar memiliki kelebihan diantaranya: (1) sifatnya komkret dan lebih realistis menunjukkan pokok masalah, (2) media gambar dapat mengatasi batas ruang dan waktu karena tidak semua benda dapat ditampilkan di kelas dan suatu peristiwa tidak dapat dilihat seperti adanya, dan (3) gambar dapat memperjelas suatu masalah. Namun disamping memiliki kelebihan media gambar juga mempunyai kekurangan yaitu hanya menekankan pada persepsi indera mata dan ukurannya terbatas untuk kelompok besar. Oleh karena itu gambar yang

baik digunakan sebagai media pembelajaran harus memenuhi syarat – syarat sebagai berikut.

- a. Autentik yaitu gambar harus menunjukkan situasi yang sebenarnya seperti yang dilihat orang.
- b. Sederhana yaitu komposisi gambar harus jelas menunjukkan poin pokok dalam gambar.
- c. Ukuran relatif yaitu mampu memperbesar dan memperkecil benda/objek yang sebenarnya.
- d. Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan.
- e. Gambar hendaklah bagus dari segi seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sedangkan, menurut Sudirman (Dadan Djuanda, 2006: 104), ciri – ciri gambar yang baik adalah sebagai berikut.

- a. Dapat menyampaikan pesan dan ide tertentu.
- b. Menarik perhatian, sederhana namun memberi kesan yang kuat.
- c. Berani dan dinamis, gambar hendaknya menunjukkan gerak dan perbuatan.
- d. Bentuk gambar bagus, menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran menulis dengan bantuan gambar seri dapat dilaksanakan dengan langkah – langkah sebagai berikut.

- a. Siswa diminta membawa gambar berseri yang diperoleh dari media massa atau bisa disediakan oleh guru.
- b. Siswa kemudian mengamati gambar seri tersebut.

- c. Siswa menuliskan draf cerita berdasarkan gambar yang ada.
- d. Siswa melakukan kegiatan menulis, sedangkan guru melakukan bimbingan.
- e. Siswa mendiskusikan draf cerita untuk memperoleh masukan dari unsur kronologis cerita, pilihan kata, susunan kalimat, dan yang lainnya yang berhubungan dengan unsur kebahasaan.
- f. Siswa melakukan revisi draf dan menulis cerita yang telah jadi.

G. Peran Media Gambar Seri dalam Pembelajaran Menulis

Media gambar seri merupakan media yang terdiri dari beberapa buah gambar yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya yang merupakan satu rangkaian cerita. Menurut Soeparno (1988: 19), peranan gambar seri dalam pembelajaran menulis adalah membantu siswa dalam memperoleh konsep tentang suatu topik tertentu dengan mengamati gambar seri yang dibentangkan di depan kelas kemudian siswa diminta menuangkannya dalam bentuk tulisan. Selain itu, gambar seri merupakan gambar *mnemois* yakni suatu gambar yang dapat menimbulkan suatu ingatan pada suatu rangkaian kejadian tertentu. Sedangkan menurut pendapat Saleh Abbas (2006: 134), gambar seri yang berupa kejadian beruntun/kronologis akan membantu siswa dalam menemukan gagasan dalam bercerita.

Sesuai dengan tahap perkembangannya, siswa SD masih akan lebih mudah memahami konsep bila melalui media yang konkret, begitu pula dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Dengan memanfaatkan media gambar seri, siswa akan terpusat perhatiannya pada segala sesuatu yang ada

di dalam gambar. Gambar seri juga dapat menjadikan siswa tertarik dalam pembelajaran sehingga minat siswa untuk menulis menjadi meningkat. Dengan mengamati gambar siswa akan lebih mudah menemukan kosa kata dan mengungkapkan sesuatu yang ada di gambar dalam bentuk tulisan. Siswa dapat membuat kalimat dengan mudah dan merangkai kalimat tersebut menjadi paragraf yang sesuai dengan gambar. Siswa kemudian merangkai paragraf tersebut menjadi karangan yang berupa rangkaian cerita yang bersambungan sesuai dengan urutan gambar.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran gambar seri dalam pembelajaran menulis karangan adalah dapat membantu siswa menemukan gagasan, menuangkannya dalam bentuk tulisan dan merangkai ceritanya menjadi karangan yang utuh serta dapat meningkatkan ketertarikan dan minat siswa dalam pembelajaran.

H. Kerangka Pikir

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa Sekolah Dasar. Keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik. Seseorang menulis pasti mempunyai tujuan. Tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti dan memahami nilai – nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan isi tulisan.

Keterampilan menulis bukanlah keterampilan yang diwariskan orang tua, tetapi dapat diperoleh melalui praktek dan latihan yang intensif. Pembelajaran menulis mulai diajarkan di Sekolah Dasar melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Anak kelas rendah diajarkan menulis permulaan, menulis kalimat sederhana dan paragraf. Sedangkan anak kelas tinggi mulai diajarkan menulis lanjut yang meliputi pengembangan paragraf; menulis surat dan laporan; pengembangan bermacam – macam karangan; serta menulis puisi dan naskah drama.

Karangan narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menceritakan rangkaian kejadian atau peristiwa secara kronologis. Karangan narasi ada dua macam. Pertama adalah karangan ynarasi yang bertujuan menggugah pikiran pembacanya untuk mengetahui sesuatu (narasi ekspositoris). Kedua adalah karangan narasi yang bertujuan menyiapkan perasaan pembacanya pada suatu perasaan tertentu untuk menyikapi peristiwa yang terjadi dihadapannya (narasi sugestif).

Keterampilan menulis karangan narasi adalah keterampilan mengungkapkan ide, gagasan dan perasaan dalam bentuk karangan yang menceritakan rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis. Keterampilan menulis karangan narasi menuntut penguasaan siswa terhadap beberapa unsur seperti organisasi gagasan, struktur bahasa, pemilihan kosakata dan penggunaan ejaan.

Media gambar seri merupakan salah satu media gambar yang biasa disebut *flow cart* atau gambar susun. Media gambar seri terdiri dari beberapa

gambar yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga merupakan satu kesatuan atau satu rangkaian cerita. Masing – masing gambar diberi nomor sesuai urutan jalan ceritanya.

Media gambar seri sangat cocok digunakan untuk melatih keterampilan ekspresi tulis (mengarang) dan keterampilan ekspresi lisan (berbicara dan bercerita). Media gambar seri bisa dipasang di papan tulis sehingga siswa satu kelas dapat melihat dengan langsung, Bisa pula gambar disajikan dalam kertas gambar dan dibagikan sesuai jumlah siswa yang ada di kelas sehingga masing – masing siswa bisa melihat gambar seri dengan lebih jelas.

Karakteristik anak usia SD adalah berada dalam tahap operasional konkret dimana dia dapat memahami suatu konsep apabila dibantu dengan media yang konkret serta pengalaman belajar yang menekankan pada kegiatan aktif yang melibatkan siswa. Anak usia SD juga memiliki sifat ketertarikan dan rasa ingin tahu yang besar. Melalui media gambar seri, perhatian siswa akan terpusat pada segala sesuatu yang ada dalam gambar yang sedang diamatinya.

Penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran menulis dapat membantu siswa menemukan ide atau gagasan, menemukan kosakata, menuangkannya dalam bentuk tulisan dan merangkai ceritanya menjadi karangan yang utuh. Selain itu, siswa akan lebih tertarik dan berminat dalam mengikuti pembelajaran.

I. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut. Penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SD Mangir Lor Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.